

GKII Jemaat Rehobot Wisma Asri di tengah Gejolak Intoleransi Tahun 1988-2013

Marchel Christiono¹, Djunaidi², Firdaus Hadi Santosa³.

Universitas Negeri Jakarta¹

Email: marchelpratama1307@gmail.com¹, djunaidi@unj.ac.id²,
firdaushadi@unj.ac.id³

***Abstract:** The turmoil of intolerance in diversity cannot be separated from the relationship between people and each other, including religion. In Indonesian history, intolerance towards religion has always occurred along with political and social upheavals that have occurred in certain decades. Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Rehobot Taman Wisma Asri, which has been established since 1988, was certainly affected by every incident of intolerance that occurred in 1996, 1999-2000 and 2010-2011 in Jabodetabek and its surroundings. By discussing what happened to the GKII Rehobot Taman Wisma Asri congregation, we can see how this GKII congregation was able to survive amidst the turmoil of intolerance that occurred in Bekasi City and its surroundings.*

***Keywords :** Church, Intolerance, Society, Conflict*

Abstract : Gejolak Intoleransi dalam keberagaman tidak bisa terlepas dari hubungan antar kaum satu sama lain termasuk agama. Dalam sejarah Indonesia, intoleransi terhadap agama selalu terjadi seiring dengan gejolak politik maupun sosial yang terjadi dalam beberapa dekade tertentu. Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri yang sudah berdiri sejak 1988 tentu terkena dampak dari setiap kejadian Intoleransi yang terjadi pada tahun 1996, 1999-2000 dan 2010-2011 di Jabodetabek dan sekitarnya. Dengan membahas apa yang terjadi pada GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri, kita dapat melihat bagaimana jemaat GKII tersebut dapat bertahan di tengah gejolak intoleransi yang terjadi di Kota Bekasi dan sekitarnya.

Kata kunci : Gereja, Intoleransi, Masyarakat, Konflik

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan perkembangan sebuah negara, dinamika nasional merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari proses pertumbuhan dan perubahan yang dialami oleh negara tersebut. Sejak Indonesia meraih kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, rakyat Indonesia telah melewati berbagai macam dinamika yang secara signifikan mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu aspek yang paling menonjol dari dinamika ini adalah dinamika politik, yang terus berlangsung dari masa ke masa dan memberikan dampak yang besar terhadap tatanan masyarakat. Beberapa peristiwa penting dalam sejarah politik Indonesia yang mencerminkan dinamika tersebut antara lain peristiwa Kerusuhan Dua Puluh Tujuh Juli (Kudatuli) pada tahun 1996, kerusuhan Mei 1998 yang membawa perubahan besar dalam pemerintahan, serta berbagai konflik sektarian yang muncul setelah era Reformasi dimulai pada akhir 1990-an.

Sebagai umat beragama terbesar kedua di Indonesia, komunitas Kristen dan keberadaan gereja di tengah masyarakat Indonesia tidak terlepas dari pengaruh berbagai dinamika yang terjadi dalam perjalanan sejarah bangsa ini. Kehidupan umat Kristen sering kali turut terimbas oleh peristiwa-peristiwa politik dan sosial yang mewarnai kehidupan bernegara, baik dalam hal kebebasan beribadah, keamanan jemaat, maupun hubungan antaragama. Hal tersebut terjadi kepada Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri selama tahun 1988-2011. Oleh karena berlokasi di salah satu kota penyangga Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Bekasi menjadi tempat dimana dinamika nasional terjadi sehingga GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri pun terkena dampak dari dinamika tersebut.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan berbagai referensi maupun sumber. Pertama, peneliti menggunakan hasil wawancara dengan pihak GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri mengenai apa yang mereka alami pada tahun 1988 dan 2010. Kedua, peneliti menggunakan buku yang membahas terkait Intoleransi tahun 1996 dan Konflik Sektarian setelah Reformasi seperti Buku yang

berjudul *Gereja di tengah Gejolak Kota-Kota* karya Herlianto yang membahas mengenai konflik sosial maupun konflik Suku, Agama dan Ras (SARA) di sekitar gereja pada tahun 1996. Ketiga, peneliti menggunakan berita online yang dibuat oleh beberapa kantor berita seperti Tempo.co dan Kompas.com terkait pembahasan intoleransi di Kota Bekasi tahun 2010-2011.

Dengan berbagai referensi yang digunakan peneliti, peneliti berusaha untuk melihat dampak dari kejadian intoleransi yang terjadi dengan GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan terkait Gereja dan Masyarakat dalam dinamika sosial di Indonesia. Dalam kaitan dengan kehidupan bermasyarakat, penelitian ini dapat memberikan pembelajaran terkait kehidupan dalam masyarakat Indonesia yang memiliki perbedaan agama serta menghindari *missunderstanding* antar umat beragama. Kemudian terkait dengan gereja, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran untuk terbuka dan menghindari sikap eksklusif terhadap masyarakat untuk menghindari kejadian yang sudah pernah terjadi di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas 4 tahap (Kuntowijoyo, 2013), antara lain:

1. Heuristik
2. Verifikasi/Kritik Sumber
3. Interpretasi
4. Historiografi

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik. Untuk sumber primer, peneliti menggunakan Pengurus Gereja (gembala sidang, Pendeta dan Badan Pengurus Jemaat) dan Jemaat. Untuk mengambil sumber primer, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi terkait dengan tujuan peneliti. Sementara untuk sumber sekunder menggunakan Buku Sumber. Salah satu Buku Sumber yang digunakan adalah *Gereja di tengah Gejolak Kota-Kota* yang ditulis

oleh Herlianto mengenai konflik sosial maupun konflik SARA di sekitar gereja pada tahun 1996.

Tahap kedua adalah verifikasi data penelitian. Sumber-sumber yang sudah dikumpulkan akan diverifikasi lalu dikritik secara internal maupun eksternal dengan tujuan memastikan keaslian serta keakuratan sumber-sumber penelitian. Kritik terhadap sumber primer dilakukan dengan melihat kredibilitas maupun latar belakang narasumber sebelum melakukan wawancara. Terkait dengan dokumen gereja, kritik dilakukan dengan menanyakan keaslian dokumen kepada pihak gereja terkait. Kemudian, kritik sumber terhadap sumber sekunder dilakukan dengan membandingkan satu buku sumber dengan buku sumber lainnya. Contohnya adalah membandingkan pembahasan intoleransi terhadap gereja dalam buku *Gereja di tengah Gejolak Kota-Kota* yang ditulis oleh Herlianto dengan *Kristenisasi & Islamisasi Umat Kristen dan Kebangkitan Islam Politik Pada Era Reformasi di Indonesia* yang ditulis oleh Richard Daulay. Hal ini dilakukan untuk menemukan kesamaan dalam sumber serta mencari perbedaan antara sumber sekunder yang ada. Sumber-sumber sudah diverifikasi kemudian masuk ke tahap ketiga, yaitu interpretasi.

Interpretasi data dilakukan untuk menafsirkan berbagai sumber yang telah diverifikasi keakuratannya dan disatukan dalam suatu tulisan. Penulisan dilakukan dalam bentuk deskriptif. Contohnya adalah kesimpulan dari buku mengenai *Gereja di tengah Gejolak Kota-Kota* yang ditulis oleh Herlianto dengan *Kristenisasi & Islamisasi Umat Kristen dan Kebangkitan Islam Politik Pada Era Reformasi di Indonesia* yang ditulis oleh Richard Daulay terkait permasalahan gereja di lingkungan sekitar Bekasi. Kemudian, tulisan yang sudah berbentuk deskriptif dijadikan isi pembahasan penelitian yang selanjutnya masuk ke dalam tahap terakhir, yaitu Penyusunan Penulisan/Historiografi.

Dalam tahap terakhir, sumber-sumber yang sudah melewati beberapa tahapan sebelumnya akan ditulis secara ilmiah yang akan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan diuji. Penulisan yang

dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif naratif, yaitu penulisan berisi penjelasan kronologis berdasarkan sumber-sumber yang dianalisis menggunakan metode historis. Contohnya adalah penulisan pada GKII Jemaat Rehobot Wisma Asri Di Tengah Dinamika Sosial.

INTOLERANSI DI JABODETABEK DAN SEKITARNYA

Pada tahun 1996 keadaan Indonesia sedang mengalami pergolakan politik seperti Peristiwa Kudatuli pada 27 Juli 1996. Selain itu, intoleransi terjadi dimana beberapa gereja mendapatkan serangkaian perusakan bahkan memakan korban jiwa sebagai dampak dari pergolakan politik tersebut. Penulis mengambil beberapa contoh perusakan gereja di Jabodetabek dan sekitarnya. Pada bulan April 1996, Cikampek sebuah kota di sebelah Timur ibukota DKI Jakarta mengalami kerusuhan yang menjurus pada huru-hara SARA dimana beberapa gedung gereja dan SD Kristen dilempari batu oleh massa yang marah (Herlianto, 1997).

Kejadian perusakan gereja juga terjadi di Jabodetabek termasuk Pondok Gede dimana salah satu gereja Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) mendapatkan perusakan pada tanggal 16 Juli dan 19-21 Juli 1996 serta Katedral Santo Leo Agung pada 17 September 1996. Kasus perusakan juga terjadi dekat Cikampek yaitu di Jatibening, Bekasi. Kejadian tersebut terjadi pada tanggal 17 September 1996 dimana sebuah gereja Katolik yang cukup mewah bertempat di tengah kawasan kumuh dibakar oleh massa yang marah pada saat ada kegiatan di Katedral tersebut. Peristiwa tersebut mengakibatkan mobil BMW milik pastor dibakar massa (Herlianto, 1997).

Setelah Pengunduran diri Presiden Suharto sebagai Presiden Indonesia pada 21 Mei 1998, Konflik Sekterian masih terjadi di Indonesia pada rentang tahun 1999-2000. Konflik pada awalnya diakibatkan oleh kesenjangan sosial-ekonomi menjalar kepada Konflik SARA di Indonesia seperti Ambon dan Poso yang membuat pertikaian antar umat Islam dan umat Kristen. Keadaan semakin diperkeruh oleh rentetan pengeboman terhadap gereja-gereja yang dilakukan oleh

Jama'ah Islamiyah (JI). Kedua kubu yang bertikai saling membentuk milisi masing-masing seperti Tentara Islam Batalyon Badar (TIBB) yang diinisiasi oleh Imam Samudra dari Jama'ah Islamiyah dalam kubu umat Islam dan Brigade Manguni dalam kubu umat Kristen.

Nampaknya, Konflik Sekterian yang terjadi sejak berakhirnya Orde Baru hingga awal 2000 tidak menghentikan konflik sosial antar umat Islam dan umat Kristen di Indonesia terutama Jabodetabek. Pada tahun 2010, sebuah yayasan Neo-Pentakosta bernama Yayasan Mahanaim melakukan kristenisasi secara masif kepada warga Kota Bekasi yang beragama Islam. Tidak hanya melalui bantuan dalam bentuk sembako, Yayasan Mahanaim melakukan pembaptisan massal terhadap anak-anak yang diajak ke suatu tempat. Oleh tindakan yang dilakukan oleh Yayasan Mahanaim, banyak umat Islam yang geram dan akhirnya memprotes Yayasan Mahanaim yang diwakili oleh Aliansi Islam Bekasi (Alibi) dan Front Pembela Islam (FPI). Selain apa yang dilakukan Yayasan Mahanaim, ada sebuah insiden yang terjadi pada Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pondok Timur Indah yang terletak di Ciketing Asem Kota Bekasi dimana penolakan tersebut berujung pada bentrok antar jemaat dengan masyarakat hingga penusukan dan penganiayaan terhadap pengurus gereja. Sebagai dampak dari kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Mahanaim dan insiden HKBP Pondok Timur Indah Ciketing Asem, banyak gereja di Kota Bekasi yang terkena penolakan dan ancaman dari masyarakat sekitar yang geram dengan Yayasan Mahanaim dan terprovokasi dengan insiden HKBP Pondok Timur Indah Ciketing Asem (*Inilah Kronologi Kasus HKBP Ciketing*, 2010).

GKII JEMAAT REHOBOT WISMA ASRI DI TENGAH DINAMIKA SOSIAL

Kota Bekasi adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta dengan jarak 24,4 km dari arah timur. Pada pertengahan tahun 2024, jumlah penduduk Kota Bekasi berjumlah 2.526.133 jiwa. Meskipun berstatus kota penyangga, kota ini

merupakan kota terbesar di Provinsi Jawa Barat menurut jumlah penduduk. Kota Bekasi merupakan bagian dari kawasan metropolitan Jakarta dan menjadi kota penyangga dengan jumlah penduduk terbanyak se-Indonesia. Saat ini Kota Bekasi berkembang menjadi tempat tinggal kaum urban dan sentra industri.

Kota Bekasi termasuk salah satu kota di Jabodetabek yang memiliki keberagaman mulai dari suku hingga agama. Hal tersebut merupakan dampak dari warga di sekitar Kota Bekasi yang berpindah tempat tinggal ke dalam Kota Bekasi. Menurut data statistik dari FKUB, Kota Bekasi memiliki jumlah penganut agama yang beragam.

Tabel 3.1 Jumlah Penganut Agama di Kota Bekasi Tahun 2009

AGAMA						
Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	Konghucu	Lainnya
2.145.447	196.800	73.224	27.482	5.615	201	8.816

Sumber: Rumah Ibadat Di Kota Bekasi

Tabel 3.2 Jumlah Penganut Agama Kristen dan Katolik di Kota Bekasi Tahun 2009

KECAMATAN	JUMLAH	
	Kristen Protestan	Katolik
Bekasi Barat	23.222	8.730
Bekasi Selatan	20.001	7.644
Bekasi Timur	21.701	7.945
Bekasi Utara	24.876	7.958
Jati Asih	15.234	4.614

Jati Sampurna	7.522	2.926
Medan Satria	16.716	7.470
Mustika Jaya	9.125	2.801
Pondok Gede	20.979	7.652
Pondok Melati	15.622	9.032
Bantar Gebang	2.437	791
Rawa Lumbu	19.365	5.661
TOTAL	196.800	73.224

Sumber: Rumah Ibadat Di Kota Bekasi

Teluk Pucung merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Bekasi Utara di Kota Bekasi. Wilayah Teluk Pucung sendiri memiliki dekat dengan akses transportasi umum seperti Stasiun Bekasi dan jalan raya seperti Jalan Perjuangan. Selain itu, wilayah Teluk Pucung dekat dengan perumahan Summarecon Bekasi. Wilayah Teluk Pucung termasuk wilayah tingkat Kelurahan yang ditetapkan dalam UU RI No. 22 Tahun 1999 yang ditetapkan oleh Walikota Drs. H. Nonon Sonthanie (Sopandi, 2013).

Di dalam Kecamatan Bekasi Utara, ada perumahan besar bernama Perumahan Taman Wisma Asri yang berlokasi di wilayah Kelurahan Teluk Pucung. Perumahan tersebut salah satu dari perumahan yang ada di Kecamatan Bekasi Utara selain Summarecon Bekasi. Perumahan Taman Wisma Asri merupakan salah satu contoh nyata dari pesatnya perkembangan Kota Bekasi di sektor perumahan dan properti. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta kebutuhan akan hunian yang semakin meningkat, wilayah Bekasi terus mengalami perubahan signifikan dalam tata kota dan pengembangan kawasan pemukiman. Kehadiran Taman Wisma Asri mencerminkan respons atas kebutuhan masyarakat, khususnya mereka yang mencari hunian yang nyaman,

terjangkau, dan strategis di sekitar Jabodetabek. Perumahan ini didesain untuk memenuhi kebutuhan berbagai kalangan, mulai dari keluarga muda hingga pekerja yang membutuhkan akses mudah ke pusat kota. Dengan lokasinya yang strategis dekat Pusat Kota Bekasi dan Perumahan Summarecon Bekasi, Taman Wisma Asri menawarkan kemudahan akses ke berbagai fasilitas umum seperti sekolah, pusat perbelanjaan, tempat ibadah, dan fasilitas kesehatan. Dengan kemudahan akses dan tersedianya fasilitas umum menjadikan Perumahan Taman Wisma Asri sebagai salah satu pilihan utama bagi mereka yang ingin tinggal di kawasan yang berkembang dengan baik. Selain itu, perumahan ini juga didukung oleh infrastruktur yang memadai, seperti jalan utama yang terhubung dengan jalur transportasi umum berupa angkutan kota sehingga memudahkan mobilitas para penghuninya.



Gambar 1. Bangunan GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri tahun 2024

GKII Jemaat Rehobot Wisma Asri dibentuk pada tanggal 10 April 1988. GKII Jemaat Rehobot Wisma Asri terletak di dalam perumahan Taman Wisma Asri dan lokasinya berada di ruko L5-7 dekat alun-alun Perumahan Taman Wisma Asri. Jemaat ini dibentuk oleh pasangan suami istri (alm) Bapak Pendeta Paul Paksoal dan Ibu pendeta Ni Nyoman Priskila Paksoal yang dimulai dari Pelayanan Anak yang dibentuk oleh Bapak Paul Paksoal bernama Kemah Gembira. Dalam

proses perkembangan GKII Jemaat Rehobot Wisma Asri, mereka dibantu oleh Nona Judy Gaskin yang juga membantu proses perkembangan GKII Jemaat Solideo Pondok Gede selama beliau melayani di Indonesia (Priskila, 2024).

Nama “Rehobot” untuk jemaat GKII di Taman Wisma Asri tersebut diambil dari nama sebuah sumur yang digali oleh Ishak bin Abraham di lembah Gerar dalam “*Kisah Ishak di Negeri Orang Filistin*” pada kitab Kejadian. Dalam kisah tersebut, Ishak menggali sumur setelah sebelumnya sudah menggali sumur di tempat lain yang membuat Gembala yang ada di Lembah Gerar dan Gembala dari Ishak bertengkar. Dalam sumur yang nantinya dinamakan Rehobot, air yang ada begitu banyak sehingga cukup untuk ternak serta gembala dari Ishak. Mendengar hal tersebut, Abimelekh sebagai pemimpin dari orang Filistin datang kepada Ishak dan meminta maaf karena pernah mengusir Ishak beserta keluarganya dari wilayah Filistin kemudian berjanji untuk saling menjalin kerjasama. Dari kisah tersebut, maka Ibu Pendeta Priskila merekomendasikan nama tersebut sebagai nama jemaat GKII mereka dengan harapan dan iman untuk menjadi sebuah jemaat yang memberkati umat kristen dan masyarakat sekitar (Priskila, 2024).

Dalam dinamika gereja terhadap masyarakat sekitar, terdapat beberapa peristiwa mulai dari penolakan hingga teror yang terjadi kepada GKII Jemaat Rehobot Wisma Asri. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak hanya menimpa keluarga Bapak Paul Paksoal dan Ibu Priskila sebagai Gembala Sidang GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri tetapi menimpa gereja-gereja lainnya termasuk Katedral yang berlokasi di dalam perumahan Taman Wisma Asri.

Tidak lama setelah jemaat Rehobot dibentuk pada 10 April 1988, terjadi sebuah teror terhadap para pendeta yang ada di Taman Wisma Asri. Salah satu target mereka adalah Bapak Paul Paksoal selaku Gembala Sidang GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri. Pada suatu malam, orang-orang dengan ikat kepala melakukan teror serentak ke rumah para pendeta. Kondisi mencekam tersebut membuat istri dari Bapak Paul Paksoal, yaitu Ibu Ni Nyoman Priskila melindungi

anak-anaknya sementara Bapak Paul menghadapi massa. Dalam keadaan yang menegangkan tersebut, Ibu Priskila hanya bisa berdoa dan berserah akan apa yang terjadi dengan keluarganya dan seluruh keluarga pendeta di perumahan Taman Wisma Asri. Beruntungnya, Bapak Paul tidak mendapatkan pukulan atau tindakan kekerasan lainnya. Di lain tempat, ada pendeta dari gereja berbeda hampir dipukul kayu namun bisa selamat dari pukulan.

Selain teror yang didapatkan oleh para pendeta dan keluarga termasuk keluarga Bapak Paul Paksoal, perusakan bangunan pun terjadi. Pada tahun 1989, pihak developer perumahan Taman Wisma Asri memberikan tanah untuk gereja-gereja yang berlokasi di dalam perumahan Taman Wisma Asri sehingga 6 gereja yang ada direlokasi ke tanah yang diberikan pihak developer perumahan Taman Wisma Asri. Selain itu, izin mengenai bangunan sudah dikantongi untuk fungsi tempat ibadah. Pada awalnya semua berjalan baik dan bangunan sudah setengah jadi namun sesuatu terjadi kepada bangunan tersebut. Pada suatu hari, bangunan-bangunan gereja yang sudah setengah jadi tersebut dihancurkan oleh massa dari warga kampung. Meskipun telah terjadi peristiwa pengrusakan tempat ibadah, pemerintah daerah setempat tidak memberikan tanggapan apapun terkait peristiwa itu. Padahal, gereja-gereja seperti GKII Jemaat Taman Wisma Asri yang ditempatkan di tanah tersebut sudah ada izin bangunan. Sebagai dampak dari peristiwa tersebut, gereja-gereja yang direncanakan akan pindah lokasi memutuskan untuk tetap di lokasi sebelumnya. Hingga saat ini, gereja-gereja di perumahan Taman Wisma Asri tetap menempati lokasi yang sama termasuk GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri.

Sebagai dampak dari kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Mahanaim dan insiden HKBP Pondok Timur Indah Ciketing Asem pada tahun 2010, banyak gereja di Kota Bekasi termasuk GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri mengalami peristiwa yang dapat dikatakan serupa. Masih dalam momen kedua peristiwa tersebut, GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri pernah mendapatkan protes dari seorang ibu karena dianggap membuat jalan di perumahan Taman

Wisma Asri menjadi macet. Hal tersebut karena parkir jemaat GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri berada di pinggir jalan.

Sebagai tanggapan dari protes yang diberikan, Ibu Pendeta Ni Nyoman Priskila sebagai perwakilan GKII Jemaat Rehobot Wisma Asri memberikan penjelasan dengan tegas bahwa mereka hanya beribadah di hari minggu serta penjelasan terkait peristiwa yang terjadi pada tahun 1989 dimana mereka sudah memiliki lokasi untuk gereja-gereja yang diberikan oleh pihak Developer Perumahan Taman Wisma Asri namun bangunan setengah jadi dari gereja-gereja tersebut dihancurkan oleh massa yang tidak menyetujui adanya gereja di lahan tersebut. Pada akhirnya, protes tersebut berhasil diselesaikan dan tidak ada protes yang datang kepada gereja-gereja yang berlokasi di Perumahan Taman Wisma Asri termasuk GKII Jemaat Rehobot Wisma Asri.

Meskipun GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri dan gereja-gereja di Taman Wisma Asri mendapatkan teror dan protes, majelis maupun pemimpin gereja tetap melakukan kebaikan bagi warga sekitar. Ketika banjir melanda perumahan Taman Wisma Asri, gereja-gereja di Taman Wisma Asri termasuk GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri memberikan pertolongan berupa bantuan dan tempat mengungsi bagi warga terdampak banjir. Selain itu, bantuan sosial bagi warga sekitar gereja diberikan setiap menjelang Natal dan Tahun Baru. Pertolongan dan bantuan tersebut tetap berjalan hingga saat ini bagi warga sekitar yang membutuhkan pertolongan.

KESIMPULAN

Dalam hubungan gereja dengan masyarakat sekitar, GKII Rehobot Wisma Asri memiliki cerita perjalanan untuk menjalin kedekatan dengan lingkungan sekitar. Setiap proses untuk memiliki maupun menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar menjadi salah satu perjalanan bagi jemaat gereja tersebut. Dengan hal-hal tersebut, GKII Rehobot Wisma Asri berusaha untuk berbaur maupun berdampak baik untuk lingkungan sekitar. Masyarakat sekitar juga

menyambut baik langkah-langkah yang dilakukan GKII Rehobot Wisma Asri terhadap masyarakat sekitar.

Setelah melihat beberapa pandangan yang dibaca oleh penulis dalam beberapa buku, hubungan gereja dengan masyarakat sangat penting sehingga hubungan GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri dengan lingkungan sekitar dapat dikatakan aman meskipun banyak gereja baik di wilayah Kota Bekasi maupun wilayah lainnya yang memiliki masalah dengan lingkungan baik mengenai ibadah maupun mengenai keberadaan gereja.

Berdasarkan apa yang sudah terjadi pada tahun 1996, 1998, dekade 2000, dan dekade 2010, umat Kristen perlu belajar dalam membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Menurut Herlianto dalam bukunya yang berjudul *“Gereja di tengah Gejolak Kota-Kota”*, umat Kristen memiliki permasalahan yang mengakibatkan ketidakharmonisan dengan lingkungan sekitar dimana Umat Kristen terlalu “vertikal” dalam beragama dan merasa eksklusif dimana umat Kristen terlalu terbawa oleh beberapa pandangan teologis ekstrem seperti pandangan neo-Pentakosta dari Yayasan Mahanaim yang membuat mereka hanya terfokus dengan hal-hal rohani namun lupa akan tujuan kehadiran mereka di tengah masyarakat, yakni menjadi berguna bagi lingkungan sekitar. Selain itu, aksi dari pandangan teologi ekstrem tersebut dari beberapa gereja yang memaksakan kristenisasi membuat masyarakat diluar umat Kristen menjadi resah dan akhirnya melakukan tindakan penolakan terhadap kehadiran umat Kristen walaupun tidak semua dari umat Kristen di Bekasi yang mengikuti pandangan teologis ekstrem tersebut. Hal tersebut terjadi selama tahun 2010-2011 di Kota Bekasi.

Kesimpulannya, peristiwa yang terjadi memiliki beberapa faktor. Pertama, penolakan dari warga sekitar lokasi terhadap keberadaan gereja membuat mereka melakukan penolakan hingga aksi kekerasan. Kedua, sikap gereja terhadap lingkungan yang mempengaruhi pandangan serta reaksi masyarakat terkait keberadaan gereja. Ketiga, kondisi politik maupun sosial yang terjadi memantik

masyarakat untuk melampiaskan kemarahan pada kaum minoritas seperti umat Kristen. Keempat, doktrin-doktrin berbahaya yang menyebar di masyarakat menjadi bahan bakar untuk melakukan intoleransi baik besar maupun kecil. Pada intinya, semua faktor yang disebutkan peneliti tidak dapat menjadi faktor yang berdiri sendiri untuk menafsirkan sebuah peristiwa intoleransi yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, R. M. (2014). *Kristenisasi & Islamisasi Umat Kristen dan Kebangkitan Islam Politik Pada Era Reformasi di Indonesia*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Ghufron, M. (2011). *Soal Pemurtadan Siswa SD, Ormas Islam Bekasi Tuntut Yayasan Mahanaim Dibubarkan*. Republika.
<https://khazanah.republika.co.id/berita/ltrzv/soal-pemurtadan-siswa-sd-ormas-islam-bekasi-tuntut-yayasan-mahanaim-dibubarkan>
- Herlianto. (1997). *Gereja di tengah Gejolak Kota-Kota*. Yabina.
- Inilah Kronologi Kasus HKBP Ciketing*. (2010). Kompas.com.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2010/09/14/19584164/~Megapolitan~News?page=1>
- Mawardi, M. (n.d.). Kisruh Alih Fungsi Rumah Sebagai Rumah Ibadat: Kasus Gereja Kristen Injili Nusantara Kawanan Domba Salatiga. *SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 2(1).
- Ming, D. (n.d.). Analysis of Church Suffering in Society of Indonesia. *Journalism and Mass Communication*, 11(2), 81–88.
- Ni Nyoman Priskila. “Sejarah GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 26 September 2024, GKII Rehobot Taman Wisma Asri.
- Solahudin. (2011). *NII sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia*. Komunitas Bambu.

Swamurti, A. (2011). *Terdakwa Penusukan Jemaat HKBP Ciketing Divonis*

Besok. Tempo.co. <https://nasional.tempo.co/read/315590/terdakwa-penusukan-jemaat-hkbp-ciketing-divonis-besok>

Triono, R. (2011). *Dituduh Alirat Sesat, Massa Tuntut Penutupan Yayasan*

Manahaim. Beritasatu. <https://www.beritasatu.com/news/15289/dituduh-alirat-sesat-massa-tuntut-penutupan-yayasan-manahaim>

Triyono, H. (2010). *Warga Jakarta dan Sekitarnya Intoleran Soal Agama*.

tempo.co. <https://nasional.tempo.co/read/295475/warga-jakarta-dan-sekitarnya-intoleran-soal-agama>

Wilson, I. D. (2018). *Politik Jatah Preman: Ormas dan Kuasa Jalanan di Indonesia pasca Orde Baru*. Marjin Kiri.